



**Teknik Pewarnaan Batik Dengan Tanah Liat di Mimi Batik
Kota Solok**

Dea Cita Kenanga. Agusti Efi

Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas Pariwisata Perhotelan, Universitas Negeri Padang

email: deacitakenanga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang pewarnaan alam pada batik di rumah batik Mimi Kota Solok pada batik khusus nya tanah liat. Selain ramah lingkungan pewarnaan alam dapat mengurangi pencemaran pada air dan menghindari penyakit kulit bagi pengrajin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tanah liat yang digunakan, bagaimana cara pembuatan ekstrak warna dengan tanah liat, dan teknik pewarnaan batik dengan tanah liat pada bahan batik di rumah Mimi batik Kota Solok. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis datanya yaitu berupa data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yang memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan, serta pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu teknik pewarnaan dengan tanah liat. Pemilihan jenis tanah yang di pakai, jenis tanah yang di pakai adalah tanah lempung bewarna merah, Dalam pembuatan ekstrak, cara membuat ekstrak tanah liat menjadi pewarna dengan cara menyiapkan alat dan bahan, menimbang bahan bahan sesuai dengan kebutuhan, direbus tanah liat menggunakan air dengan resep yang sudah pas, tanah liat langsung diaduk sampai menjadi lumpur, dan di diamkan hingga ekstrak menjadi dingin dan sangat halus. Teknik pewarnaan dengan tanah liat di Mimi batik yaitu dengan cara dicelup. Pada proses pencelupan ini kain direndam dengan TRO (Turkis Redd Oil), selanjutnya pencelupan dengan pengunci (fiksasi) menggunakan tunjung. Warna yang dihasilkan pewarna alam dengan tanah liat yaitu warna kuning kecoklatan.

Kata kunci: Teknik Pewarnaan Batik Dengan Tanah Liat di Batik Mimi

ABSTRACT

This research is about the natural coloring of batik at Mimi's batik house, Solok City, specifically on clay batik. In addition to being environmentally friendly, natural coloring can reduce water pollution and avoid skin diseases for craftsmen. The purpose of this study was to describe the type of clay used, how to make color extracts with clay, and the technique of dyeing batik with clay on batik materials at Mimi's house batik Solok City. This research method uses descriptive qualitative research methods. The type of data is in the form of primary data and secondary data. The technique of collecting data is through observation or observations, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out using an interactive model analysis technique which had three components of analysis, namely data reduction, data presentation and withdrawal, and conclusion drawing. The result of this research is the technique of staining with clay. The selection of the type of soil used, the type of soil used is red clay, In the manufacture of extracts, how to make clay extracts into dyes by preparing tools and materials, weighing the ingredients as needed, boiling the clay using water with a recipe When it is right, the clay is immediately stirred until it becomes mud, and left to stand until the extract cools down and is very smooth. The technique of staining with clay in Mimi batik is by dyeing it. The process of dyeing the cloth is soaked with TRO (Turkis Redd Oil), then dyeing with a tunjung lock. The color produced by natural dyes with clay is a brownish yellow color.

Keywords: Batik Dyeing Technique with Clay in Mimi Batik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak kerajinan batik di Sumatra Barat yang salah satunya yaitu batik tanah liat atau disebut juga dengan batik khas Minangkabau seperti yang di paparkan oleh Ahli Sejarah Universitas Andalas Prof. Gusti Asman menuturkan bahwa, batik tanah liek merupakan produk kebudayaan asli Minangkabau. Batik tanah liat merupakan produk kebudayaan Minangkabau oleh sebab itu banyak pengrajin-pengrajin yang mengembangkan batik dengan pewarnaan tanah liat baik di Padang, Solok, dhamasraya dan daerah lainnya. Batik dengan menggunakan pewarna tanah liat ini menjadi ciri khas dari batik yang ada di Sumatera Barat, bahkan ada beberapa nama toko yang menamakan batik tanah liat padahal tanah liat adalah salah satu teknik pewarnaan batik dengan menggunakan tanah liat sebagai pewarnanya, sehingga warna ini menjadi salah satu ciri atau karakter batik yang berasal dari Sumatera Barat.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan ada satu buah usaha di Kota Solok yang terdaftar menggunakan tanah liat untuk pewarnaannya yaitu Mimi Batik. Batik Tanah Liat di Mimi batik ini bila dilihat dari segi bahan, dan teknik pembuatannya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Sampai saat ini, Mimi Batik masih memproduksi batik tanah liat dengan pewarnaan tanah liat. Pada batik Tanah Liat Mimi terdapat tiga proses pembuatan batik yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Proses pewarnaannya terus dilakukan dengan dua teknik yaitu dengan pewarnaan alam dan pewarnaan kimia. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada teknik pewarnaan alam khususnya pewarnaan batik dengan menggunakan tanah liat.

Banyak industri sentra batik di Sumatera Barat yang sudah menggunakan tanah liat sebagai pewarna pada batik seperti Rumah Batik Citra Monalisa dan Rumah Batik Salingka Tabek, namun dari segi teknik penggunaan dan pembuatan ekstrak tanah liat Rumah Batik Citra Monalisa dan Rumah Batik Salingka Tabek ini berlainan dengan pembuatan ekstrak tanah liat di Mimi batik yang mana di Mimi batik ini tidak memerlukan lagi proses penyaringan pada pembuatan ekstrak nya, karena menggunakan tanah liat merah hasil endapan setelah hujan sehingga tanah yang digunakan sudah tidak terdapat lagi pasir-pasir dan batu kerikil. sehingga lebih praktis dan efisien. Hal ini penulis anggap suatu kelebihan dari Mimi batik Kota Solok, dia menggunakan teknik dan cara yang berbeda untuk pembuatan ekstrak pewarna dengan tanah liat.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis berminat meneliti lebih dalam mengenai tanah liat, baik dari jenis tanah yang digunakan, teknik pembuatan ekstrak dengan tanah liat, dan proses pewarnaan batik tanah liat yang diterapkan oleh pengrajin di Mimi Batik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah tentang teknik pewarnaan batik dengan tanah liat di Mimi batik Kota Solok sebagai berikut:

1. Apa jenis tanah yang digunakan dalam pembuatan Batik Tanah Liek di Mimi Batik?
2. Bagaimana proses ekstraksi tanah liek menjadi bahan pewarnaan di Mimi Batik?
3. Bagaimana langkah-langkah pewarnaan dengan tanah liat pada bahan batik di Mimi Batik Kota Solok?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Informan penelitian yaitu pemilik beserta pekerja di Mimi Batik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu penulis sendiri sebagai perencana, pelaksanaan, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara meninjau kembali tentang jenis tanah, proses ekstraksi tanah liat menjadi bahan pewarna, dan teknik pewarnaan batik tanah liat di Mimi batik Kota Solok. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yang berkaitan dengan pokok permasalahan dengan reduksi data, penarikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tanah Yang digunakan

Jenis tanah yang digunakan di batik Mimi adalah tanah lempung (liat) merah yang mana kualitas tanah ini tidak mengandung pasir dan batu. Untuk tanah liat diambil dari daerah perbukitan Jl.Lingkar Utara Kota Solok. Menurut Wahyu, dkk. (2009) tanah liat sekunder atau tanah sedimen (lempung) adalah jenis tanah liat hasil pelapukan batuan feldspatik yang berpindah jauh dari batuan induknya karena adanya tenaga eksogen yang menyebabkan butiran-butiran tanah liat lepas. Menurut Notohadi Prawiro, 2006:1, tanah merupakan gejala alam, permukaan dari daratan, berupa pecahan dan lapukan batuan yang bercampur dengan bahan organik.

Batik Mimi menggunakan tanah lempung (liat) ini karena lebih efisien dan praktis dalam pengerjaannya, karena tidak berpasir dan berkerikil sehingga dalam proses pembuatan ekstrak tidak diperlukan lagi penyaringan, dan tanah lempung yang di ambil dari daerah perbukitan ini bewarna merah kecoklatan. Hal serupa diungkapkan oleh Anonim (2008), Tanah Liat *Earthenware*, adalah salah satu jenis bahan yang sangat banyak terdapat di alam. Tanah liat ini memiliki tingkat plastisitas yang cukup baik, sehingga mudah dibentuk, warna bakar merah coklat dan titik leburnya sekitar 1100 °C-1200 °C. Berikut hasil uji tanah lempung (liat) yang bewarna merah ini yang telah diuji di Laboratorium Mekanika Tanah Universitas Bung Hatta

Tabel 1. Analisa Saringan

saringan		Massa Tertahan	Jumlah Tertahan	Persentase Kumulatif (%)	
NO	mm	Gram	Gram	Tertahan	Lolos
4	4,75	0	0	0	100,00
10	2,36	0	0	0,00	100,00
20	1,18	0,65	0,65	1,69	98,31
40	0,60	0,92	1,57	4,07	95,93
50	0,420	1,65	3,22	8,35	91,65
100	0,100	0,32	3,54	9,19	90,81
200	0,075	1,53	5,07	13,16	86,84
Pan		33,09	38,16	99,01	0,99
Total		38,16			

Ket : _____

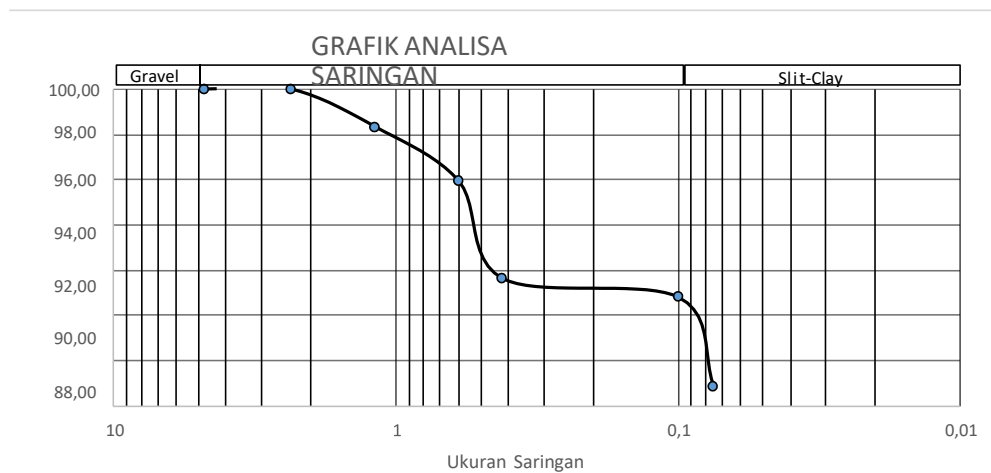
Berat sampel awal : 38,54 gr F

Catatan :

Gravel : 0 %
 Pasir : 13,16 %
 Slit-Clay : 86,84 %

% Lolos

Dari data di atas



menunjukkan bahwa *gravel* (tanah berkerikil) 0% yang artinya tanah liat yang digunakan oleh Mimi batik tidak mengandung tanah berkerikil, terdapat 13,16% kandungan pasir, dengan kandungan *slit-clay* (liat) 86,84%.

Tabel 2. Pengujian Pigmen Tanah

No. Test	Persentase		
	Merah	Orange	Kuning
1	65,00	21,68	13,32
2	45,00	40,46	14,54
3	62,53	28,31	9,16
4	67,09	25,70	7,21

Pengujian ini menunjukkan bahwa warna merah mendominasi pada tanah lempung (liat) yang digunakan di Batik mimi ini yaitu, mengandung warna orange dengan persentase menengah serta warna kuning dengan persentase paling sedikit sehingga menghasilkan warna akhir merah kecoklatan.

Tabel 3. Pengujian pH Tanah

No. Test	pH	Klasifikasi Tanah
1	4,00	Lempung kelanauan
2	4,43	Lempung kelanauan
3	4,23	Lempung kelanauan
4	4,10	Lempung kelanauan
5	4,05	Lempung kelanauan
Ph eve	4,16	

Dengan hasil rata-rata tanah 4,16 menunjukkan bahwa tanah liat yang di pakai di Mimi batik ini adalah tergolong tanah asam yang mana perkembangan bakteri pada pH tanah <5 perkembangannya sangat lambat sehingga tanah yang digunakan dinyatakan sangat aman.

2. Proses Ekstraksi Tanah Liat Menjadi Bahan Pewarna

Proses pembuatan ekstrak warna dari tanah liat ini yang pertama siapkan air dan tanah liat terlebih dahulu kemudian mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dan mengaduknya, dan alat yang digunakan terdiri dari baskom, pengaduk, kompor gas, dan panci. Tanah liat yang digunakan di Mimi batik yaitu tanah lempung (liat) yang berwarna merah atau tanah liat merah, perbandingan bahan dengan air yaitu 10:20 yaitu jika berah bahan (tanah liat) yang di ekstrak 10kg maka air nya 20 liter.

Tanah liat ini dicampurkan dengan air diaduk dalam keadaan api kompor hidup, proses pengrebusan ekstrak tanah liat memakan waktu dua sampai 3 jam, diaduk sampai tercampur rata hingga menjadi bubur dan dinginkan terlebih dahulu. Setelah tanah liat di diamkan selama dan sudah dingin, maka ekstrak tanah liat ini sudah bisa digunakan, dan ekstrak tanah liat ini dapat digunakan berulang-ulang. Menurut Kwartaningsih (2013), pada proses ekstraksi zat warna alam perbandingan massa bahan dengan pelarut optimal yang digunakan yaitu 1:10. Dengan air sebagai pelarut, hal ini dikarenakan pelarut air mampu mengekstrak tanin dari bahan pewarna lam lebih besar dari pada jenis pelarut lain. Berdasarkan teori di atas untuk perbandingan bahan dan pelarut yang digunakan di Mimi batik yaitu 1 karung 10kg tanah liat dengan air lebih kurang 20 liter.

3. Langkah-Langkah Pewarnaan Dengan Tanah Liat.

Teknik pewarnaan di Mimi batik yaitu dengan cara mencelup. Menurut (Sunarto, 2008: 3). Pencelupan adalah proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil baik berupa serat, benang maupun kain. Teknik pewarnaan dengan tanah liat di Mimi batik yaitu: kain direndam dengan TRO terlebih dahulu selama 15 menit, setelah itu baru dijemur. Sama halnya yang dijelaskan oleh (Alvina, 2016), Pencelupan merupakan penerapan pewarna atau pigmen ke bahan, pada umumnya terdiri dari melarutkan zat warna dalam air atau medium lain, kemudian mencelupkan bahan kedalam larutan sehingga terjadi penyerapan zat warna.

Selanjutnya kain dicelup ke ekstrak pewarna tanah liat selama 7-20 hari tergantung warna yang ingin dihasilkan, semakin lama perendaman maka semakin peket juga warna yang akan dihasilkan. Ketika mencelup harus diaduk aduk dan dibolak balik agar warna yang

dihasilkan merata dan tidak menumpuk. Untuk takaran TRO dan pengunci berpatokan pada akua gelas 500 ml. Setelah selesai dicelup dengan pewarna kain dijemur sebentar, setelah itu baru dicelup dengan pengunci (fiksasi) tujuannya untuk membangkitkan warna. Menurut (Sancaya Rini, dkk. 2011: 9), Fiksasi yaitu suatu proses untuk mengunci zat warna agar tahan lama dan tidak mudah luntur. Penggunaan larutan fiksatif dalam proses pewarnaan kain akan membuat warna menjadi tidak mudah pudar serta tahan terhadap gosokan (Ruwana, 2008).

Pengunci yang dipakai di Mimi batik yaitu berupa tunjung, dan kain yang dicelup dengan pengunci harus dicelup dengan seimbang pula. Sama halnya yang dijelaskan oleh (Enggar Kartikasari, 2016), fiksator sintetis yang berasal dari bahan- bahan yang mengalami proses paduan dan dicampur dengan unsur-unsur senyawa kimia berupa tunjung (FeSO_4). Setelah selesai dikunci kain dijemur dan apabila sudah kering kain sudah bisa dilorot.

4. KESIMPULAN DAN DAFTAR PUSTAKA

Kesimpulan

Jenis tanah yang digunakan di batik Mimi adalah tanah lempung (liat) merah yang mana kualitas tanah ini tidak mengandung pasir dan batu. Untuk tanah liat diambil dari daerah perbukitan Jl.Lingkar Utara Kota Solok. Batik Mimi menggunakan tanah lempung (liat) ini karena lebih efisien dan praktis dalam pengerjaan nya, karena tidak berpasir dan berkerikil sehingga dalam proses pembuatan ekstrak tidak diperlukan lagi penyaringan, dan tanah lempung yang di ambil dari daerah perbukitan ini bewarna merah kecoklatan. Dari hasil uji tanah di Laboratorium Mekanika Tanah Universitas Bung Hatta tanah liat yang digunakan oleh Mimi batik memiliki Dari data di atas menunjuk kan bahwa *gravel* (tanah berkerikil) 0% yang artinya tanah liat yang digunakan oleh Mimi batik tidak mengandung tanah berkerikil, terdapat 13,16% kandungan pasir, dengan kandungan *slit-clay* (liat) 86,84%. Serta memiliki pH tanah dengan rata-rata 4,16 yang mana tanah dengan pH digolongkan tanah masam. Dengan hasil rata-rata tanah 4,16 menunjukkan bahwa tanah liat yang di pakai di Mimi batik ini adalah tergolong tanah asam yang mana perkembangan bakteri pada pH tanah <5 perkembangannya sangat lambat sehingga tanah yang digunakan dinyatakan sangat aman.

Proses pembuatan ekstrak warna dari tanah liat ini yang pertama siapkan air dan tanah liat terlebih dahulu kemudian mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dan mengaduknya, dan alat yang digunakan terdiri dari baskom, pengaduk, kompor gas, dan panci. Tanah liat yang digunakan di Mimi batik yaitu tanah lempung (liat) yang bewarna merah atau tanah liat merah, perbandingan bahan dengan air yaitu 10:20 yaitu jika berah bahan (tanah liat) yang di ekstrak 10kg maka air nya 20 liter. Tanah liat ini dicampurkan dengan air diaduk dalam keadaan api kompor hidup, proses pengrebusan ekstrak tanah liat memakan waktu dua sampai 3 jam, diaduk sampai tercampur rata hingga menjadi bubur dan dinginkan terlebih dahulu. Setelah tanah liat di diamkan selama semalam dan sudah dingin, maka ekstrak tanah liat ini sudah bisa digunakan. Perbandingan bahan dan pelarut yang digunakan di Mimi batik yaitu 1 karung 10kg tanah liat dengan air lebih kurang 20 liter.

Teknik pewarnaan di Mimi batik yaitu dengan cara mencelup. Pencelupan yaitu proses pengwarnaan pada kain batik. Teknik pewarnaan dengan tanah liat di Mimi batik yaitu: kain direndam dengan TRO terlebih dahulu selama 15 menit, setelah itu baru dijemur. Pencelupan pada umumnya terdiri dari melarutkan zat warna dalam air atau medium lain, kemudian memasukkan bahan tekstil kedalam larutan sehingga terjadi penyerapan zat warna. Selanjutnya kain dicelup ke ekstrak pewarna tanah liat selama 7-20 hari tergantung warna yang ingin dihasilkan, semakin lama perendaman maka semakin pekat juga warna yang akan dihasilkan. Ketika mencelup harus diaduk aduk dan dibolak balik agar warna yang dihasilkan merata dan tidak menumpuk. Untuk takaran TRO dan pengunci berpatokan pada akua gelas 500 ml. Setelah selesai dicelup dengan pewarna kain dijemur sebentar, kemudian baru dicelup dengan pengunci (fiksasi) tujuannya untuk membangkitkan warna. Pengunci (fiksasi) yang digunakan yaitu tunjung, dan kain yang dicelup dengan pengunci harus dicelup dengan seimbang pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Notohadiprawiro.2006. *Petunjuk Budi Daya Jarak Pagar*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Sancaya Rini, dkk. 2011. *Pesona Warna Alami Indonesia*. Jakarta. Kehati
- Enggar Kartasari.2006. *Fiksator Untuk Pewarna Alami (Natural Dyes Fixator)*.
<https://doi.org/10.30738/jst.v3i1.1138>.
- Anonim.(2008). *Kelayakan dan Teknologi Bududaya Koro Padang (Canavalia sp.)*. Balai Penelitian Tanaman.